

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

Muhaimin mendefinisikan “kepemimpinan adalah adanya suatu proses dalam kepemimpinan untuk memberikan pengaruh secara sosial kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut menjalankan suatu proses sebagaimana diinginkan oleh pemimpin”.¹ Kemajuan sekolah akan lebih penting bila orang memberikan atensinya pada kiprah kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini dikarenakan kepala sekolah merupakan tokoh sentral pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyono, bahwa kepala sekolah juga sebagai pelaksana suatu tugas yang sarat dengan harapan dan pembaharuan. Selain itu, sekolah adalah sebagai suatu komunitas pendidikan yang membutuhkan seorang pemimpin untuk mendayagunakan potensi yang ada dalam sekolah.²

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu kemampuan dan kesiapan kepala sekolah untuk memengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan staf sekolah agar dapat bekerja secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang

¹ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan “Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2010), 29.

² Mulyono, *Manajemen Administrasi* (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2017), 144.

telah ditetapkan, atau bisa dikatakan bantuan yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap penetapan pencapaian tujuan pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki sifat seorang pemimpin, sifat seorang pemimpin dalam islam berbeda dengan sifat seorang pemimpin dalam konsep kepemimpinan secara umum. Hal ini disebabkan bahwa amanah yang diserahkan kepada seorang pemimpin tidak hanya dipertanggungjawabkan didunia saja, tetapi juga diakhirat. Menurut Ramayulis, diantara sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah:

a. Jujur (*al-shidq*) Terjemahannya dapat dipercaya.

Jujur adalah pemberitahuan seseorang atas apa yang ia yakini benarnya. Lawan jujur adalah dusta, yaitu pemberitahuan seseorang atas apa yang ia yakini tidak sebenarnya.

Jujur merupakan sifat mulia, karena dengan kejujuran orang lain menghargai apa yang disampaikan seseorang. Kejujuran membawa kepada kebaikan dalam pergaulan dan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sampai dua kali berbicara bohong, maka selamanya orang tidak akan percaya sepenuhnya bahkan orang meragukan setiap pembicaraannya. Kejujuran harus melekat pada seorang pemimpin, agar apapun yang disampaikan dapat diyakini kebenarannya. Sifat jujur ini pula yang dimiliki oleh Rasulullah SAW baik sebelum maupun sesudah beliau menjadi Rasul.

b. Adil (*al-'adl*)

Adil adalah memberikan hak kepada setiap pemiliknya tanpa memihak, membeda-bedakan di antara mereka, atau bercampur tangan yang diiringi hawa nafsu. Kebalikannya adil adalah curang, lalim, dan zalim. Curang adalah menyimpang dari hak, lalim adalah kecenderungan pada suatu keputusan serta curang di dalamnya, dan zalim adalah melampoi batas, meninggalkan hak dan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, baik dengan menambah, mengurangi, atau keluar dari tempat serta waktunya. Firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya: “*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karna Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (Q.S. Al-Maidah: 8).³

c. Sabar (*al-shabr*)

³ QS. Al Maidah (5):8.

Sabar adalah menahan diri dari keluh kesah. Rasulullah SAW adalah orang yang paling sabar terhadap tindakan kejahatan yang dilakukan manusia. Beliau juga sabar atas serangan, fitnah yang di lancarkan orang-orang musyrik kepada beliau ketika beliau mengabarkan kerasulannya kepada mereka. Firman Allah SWT.

d. Dipercaya (*al-amanah*)

Amanah difahami sebagai suatu kepercayaan yang diberikan kepada seseorang. Amanah merupakan sifat utama dan luhur, dan menjadi salah satu buah keimanan yang sempurna ketakwaan kepada Allah SWT, dan ikhlas dalam berbuat, baik secara terbuka maupun secara rahasia, serta selalu merasakan pengawasan-Nya.

Pemimpin yang ideal tidak pernah lari dari tanggung jawab, dan ia harus berani menanggung segala sesuatu yang merupakan konsentrasi dari pekerjaan, walaupun harus dikorbankan.

e. Cerdas (*al-dzaka'*) atau *al-fathanah*

Cerdas adalah salah satu sifat Nabi, yang disebut dengan *al-fathanah*. *Al-fathanah*, Terjemahannya kesatuan antara akal dan kecerdasan, kekuatan pikiran dan kedalamannya, kecepatan daya tangkap dan daya ingat yang kuat sehingga mampu mengetahui manusia yang menentang, membantah, sombong terhadapnya.

Di dalam psikologi Islam semua kecerdasan tersebut sebenarnya sudah terdapat dalam satu kecerdasan yang disebut dengan kecerdasan *qalbiyah*.

f. Teguh Pendirian (*al-istiqamah*)

Teguh pendirian adalah suatu sifat yang tetap dalam pendirian yang benar, dan tidak mudah dipengaruhi orang lain. Sifat *al-istiqamah* ini merupakan sifat Rasulullah SAW. Hal ini terlihat dan *istiqamahnya* Rasulullah dalam menjalankan dakwahnya, meskipun kuffar Quraisy menawarkan berbagai bujukan agar Nabi SAW menghentikan dakwahnya. Beliau bertekad tetap dalam keyakinan, sampai Allah menentukan apa yang diinginkan Allah kemenangan atau kekalahan.

g. Ikhlas (*al-ikhlas*)

Ikhlas adalah pekerjaan yang dilakukan dengan ketulusan dan kesucian niat. Dalam ajaran Islam sifat ikhlas bersih dan terbatas dari tujuan untuk selain Allah. Ketuhanan dalam bekerja hanya satu-satunya karena Allah menjadikan yang dikerjakan oleh seseorang bernilai ibadah.

h. Berani (*al-syuja`*)

Berani adalah suatu sifat yang tumbuh dari sifat amarah ketika diremehkan sehingga patuh terhadap akal budi. Lawan dari berani adalah takut. Di dalam psikologi dijelaskan bahwa ketakutan dapat meningkatkan kinerja seseorang dengan membangkitkan *adrenaline*, yang sangat berenergi dan menimbulkan ketagihan (*addictive*). Tetapi, *adrenaline* juga memakan diri sendiri (*self-consuming*) dan tidak bertahan lama. Untuk mencapai kinerja puncak yang berkelanjutan, perlu dipelajari cara mengubah motivasi dari takut kehilangan (*fear of*

losing) menjadi senang mengerjakan (*joy of doing*) yang mempunyai *chemistry* yang berbeda. Salah satu caranya adalah dengan menanamkan sifat berani.⁴

Sebagai kepala sekolah harus bertanggung jawab atas jalannya lembaga sekolah dan kegiatan dalam sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto, bahwa kepala sekolah harus berada di garda terdepan dan dapat di ukur keberhasilannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang di pimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang di bebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa maju mundurnya suatu sekolah sangat di pengaruhi sosok kepemimpinan kepala sekolah.

2. Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat. Sehingga dalam hal ini kepala sekolah mempunyai peran yang penting dalam kemajuan dunia pendidikan sekolah yang dipimpinnya. Peranan kepala sekolah, bukan hanya sebagai akumulator, melainkan juga sebagai

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 387.

⁵Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 26.

konseptor manajerial yang bertanggungjawab pada kontribusi masing-masing demi efektivitas dan efisiensi kelangsungan pendidikan. Jadi kepala sekolah berperan sebagai manajer yang mengelola sekolah.

Peranan utama kepemimpinan kepala sekolah seperti pada pernyataan-pernyataan yang dikemukakan para ahli kepemimpinan, menurut Indra Fachrudi dalam Yesi Saadah mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah sumber energi utama ketercapaian tujuan suatu organisasi. Di sisi lain kualitas kepemimpinan merupakan sarana utama untuk mencapai tujuan organisasi. Untuk itu, agar kepala sekolah bisa melaksanakan tugasnya secara efektif, mutlak harus bisa menerapkan kepemimpinan yang baik.⁶

Selain itu kepala sekolah juga memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan sebab berhubungan langsung pada pelaksanaan program pendidikan, Ngalim Purwanto mengemukakan, bahwa peranan seorang pemimpin yang baik dapat disimpulkan menjadi 13 macam:

a. Sebagai pelaksana (*executive*)

Seorang pemimpin tidak boleh hanya melaksanakan kehendak sendiri terhadap kelompoknya. Ia harus berusaha menjalankan atau memenuhi kehendak dan kebutuhan kelompoknya, juga program atau rencana yang telah ditetapkan bersama.

⁶Yesi Saadah, "tugas kepala sekolah dan peran kepala sekolah", *Wordpress.com*, <https://yesisaadah84.wordpress.com/>, diakses tanggal 10 Juni 2021.

b. Sebagai perencana (*planner*)

Seorang pemimpin yang baik harus pandai membuat dan menyusun perencanaan sehingga segala sesuatu yang diperbuatnya bukan secara ngawur saja, tetapi segala tindakan diperhitungkan dan bertujuan.

c. Sebagai seorang ahli (*expert*)

Pemimpin haruslah mempunyai keahlian, terutama keahlian yang berhubungan dengan tugas jabatan kepemimpinan yang dipegangnya.

d. Mewakili kelompok dalam tindakannya ke luar (*external group representative*)

Pemimpin harus menyadari bahwa baik buruk tindakannya di luar kelompoknya mencerminkan baik buruk kelompok yang dipimpinnya.

e. Mengawasi hubungan antaranggota kelompok (*controller of internal relationship*)

Pemimpin harus menjaga agar jangan sampai terjadi perselisihan, dan berusaha membangun hubungan yang harmonis dan menimbulkan semangat bekerja kelompok.

f. Bertindak sebagai pemberi ganjaran/ pujian dan hukuman (*purveyor of rewards and punishment*)

Pemimpin harus dapat membesarkan hati anggota-anggota yang giat bekerja dan banyak sumbangannya terhadap kelompoknya,

dan berani pula menghukum anggota yang berbuat merugikan kelompoknya.

g. Bertindak sebagai wasit dan penengah (*arbitrator and mediator*)

Dalam menyelesaikan perselisihan ataupun menerima pengaduan-pengaduan diantara anggota-anggotanya, ia harus dapat bertindak tegas, tidak pilih kasih ataupun mementingkan salah satu golongan.

h. Merupakan bagian dari kelompok (*exemplar*)

Pemimpin bukanlah seorang yang berdiri di luar atau di atas kelompoknya. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kelompoknya. Dengan demikian, segala tindakan dan usahanya hendaklah dilakukan demi tujuan kelompoknya.

i. Merupakan lambang kelompok (*symbol of the group*)

Sebagai lambang kelompok, pemimpin hendaknya menyadari bahwa baik buruknya kelompok yang dipimpinnya tercermin pada dirinya.

j. Pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya (*surrogate for individual responsibility*)

Pemimpin harus bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan anggota-anggotanya yang dilakukan atas nama kelompok.

k. Sebagai pencipta/ memiliki cita-cita (*ideologist*)

Seorang pemimpin hendaknya mempunyai suatu konsepsi yang baik, realistis sehingga dalam menjalankan kepemimpinannya mempunyai garis yang tegas menuju yang dicita-citakan.

1. Bertindak sebagai seorang ayah (*father figure*)

Tindakan pemimpin terhadap anak buah atau kelompoknya hendaklah mencerminkan tindakan seorang ayah terhadap anak-anak atau anggota keluarganya.

m. Sebagai Kambing Hitam (*scape goat*)

Seorang pemimpin haruslah menyadari bahwa dirinya merupakan tempat melemparkan kesalahan atau keburukan yang terjadi di dalam kelompoknya. Oleh karena itu dia harus pula mau dan berani turut bertanggung jawab tentang kesalahan orang lain atau anggota kelompoknya.⁷

Sebagai leader, kepala sekolah berperan dalam mempengaruhi orang-orang untuk bekerja sama dalam mencapai visi dan tujuan bersama. Dengan syarat antara lain:

- a. Memiliki kepribadian yang kuat
- b. Kemampuan memberikan layanan bersih, transparan, dan profesional
- c. Memahami kondisi warga sekolah.⁸

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 65.

⁸Yesi Saadah, “tugas kepala sekolah dan peran kepala sekolah”, *Wordpress.com*, <https://yesisaadah84.wordpress.com/>, diakses tanggal 10 Juni 2021.

Ada banyak pandangan yang mengkaji tentang peranan kepala sekolah, Campbell, Corbally & Nyshand sebagaimana yang dikutip oleh Yesi Saadah mengemukakan:

“Tiga klasifikasi peranan kepala sekolah dasar, yaitu: (1) peranan yang berkaitan dengan hubungan personal, mencakup kepala sekolah sebagai figurehead atau simbol organisasi, leader atau pemimpin, dan liaison atau penghubung, (2) peranan yang berkaitan dengan informasi, mencakup kepala sekolah sebagai pemonitor, disseminator, dan spokesman yang menyebarkan informasi ke semua lingkungan organisasi, dan (3) peranan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, yang mencakup kepala sekolah sebagai entrepreneur, disturbance handler, penyedia segala sumber, dan negosiator.”

Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* mengatakan bahwa, bila dikaji secara lebih luas, maka peranan kepala sekolah memiliki beberapa fungsi antara lain:

a. Kepala sekolah sebagai manager

Dalam hal ini kepala sekolah memiliki beberapa aspek kegiatan, antara lain :

- 1) Merencanakan
- 2) Mengorganisasikan

- 3) Mengarahkan
 - 4) Menggerakkan
 - 5) Mengendalikan
- b. Kepala sekolah sebagai supervisor.⁹

Peran yang dimainkan pemimpin dapat mempengaruhi kondisi keseluruhan organisasi. Maju mundurnya lembaga pendidikan lebih ditentukan oleh faktor pemimpin dari pada faktor lainnya. Oleh karena itu, posisi kepala sekolah merupakan penentu masa depan sekolah. Menurut Mulyasa sebagaimana yang dikutip oleh Mujamil Qomar mengatakan bahwa “kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, karena mereka merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh sekolah menuju tujuannya”.¹⁰

3. Gaya dan Karakteristik Kepemimpinan

Dalam memengaruhi bawahan di lembaga pendidikan sekolah, biasanya kepala sekolah memiliki gaya yang berbeda-beda dan dimungkinkan menyesuaikan dengan karakter bawahan yang dipimpinnya. Berikut ini adalah gaya kepemimpinan yang biasa dan banyak diterapkan di lembaga pendidikan sekolah/madrasah.

a. Gaya Kepemimpinan Otokratis

Kepemimpinan otokratis menurut Nur Zazim, berasumsi bahwa semua kewenangan, yaitu hak dan kekuasaan untuk melakukan

17. ⁹ Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),

¹⁰Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2015), 287.

sesuatu dalam praktik berpusat pada pemimpin. Beberapa karakter kepemimpinan ini diantaranya adalah pemimpin memaksakan putusan-putusan dengan penggunaan ganjaran dan rasa takut akan hukuman.¹¹ Dalam hal ini menurut Ngalim Purwanto, kekuasaan pemimpin yang otokratis hanya dibatasi oleh undang-undang. Penafsirannya sebagai pemimpin tidak lain adalah menunjukkan dan memberi perintah, kewajiban bawahan atau anggota-anggotanya hanyalah mengikuti dan menjalankan, tidak boleh membantah ataupun mengajukan saran.¹²

Ngalim Purwanto menjelaskan, bahwa pemimpin yang otokratis tidak menghendaki rapat-rapat atau musyawarah. Dalam tindakan dan perbuatannya ia tidak dapat di ganggu gugat. Satu keuntungan dari kepemimpinan ini adalah kecepatan dalam membuat keputusan. Pimpinan tidak harus memperoleh persetujuan para anggota kelompok sebelum memutuskan. Satu kerugian kepemimpinan jenis ini adalah pengaruhnya kepada semangat kelompok.¹³

b. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis juga disebut partisipatif, yakni kepemimpinan yang mempertimbangkan keinginan-keinginan dan saran-saran dari para anggota, yang menggunakan pendekatan hubungan manusia dan semua anggota kelompok dilihat sebagai

¹¹ Nur Zazin, *Gerakan Menatamutu pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz,2017), 215.

¹² Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 48.

¹³Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 215.

penyumbang penting kepada putusan akhir. Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin di tengah-tengah anggota kelompoknya.

Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nur Zazim bahwa, dalam pelaksanaannya kepemimpinan berdasarkan pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya, pemimpin menerima, dan mengharapkan saran-saran dari kelompoknya. Kritik yang membangun dianggap sebagai umpan balik dan dijadikan sebagai pertimbangan dalam tindakan berikutnya.¹⁴

Karakteristik tipe kepemimpinan ini adalah hubungan atasan dan bawahan bukan sebagai majikan terhadap buruh, melainkan sebagai saudara, kakak, dan adik.

c. Gaya Kepemimpinan *Laissez Fairre*

Tipe ini diartikan sebagai membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya. Menurut Nur Zazim, pemimpin yang termasuk tipe ini sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya. Pembagian tugas dan kerja sama diserahkan kepada anggota kelompok tanpa petunjuk atau saran-saran dari

¹⁴ Nur Zazim, *Gerakan Menatamutu pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz,2017), 217.

pemimpin.¹⁵ Tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga yang dipimpin dengan gaya *Laissez Fairre* semata-mata disebabkan kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok, bukan karena pengaruh dari pemimpinnya.

B. Kompetensi Profesional Guru

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.¹⁶ Selain itu, menurut Cooper dalam Nana Sudjana mengemukakan empat kompetensi guru, yakni: (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, (d) mempunyai keterampilan teknik mengajar.¹⁷

1. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan kompetensi profesional adalah:

“Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan

¹⁵ Ibid.,218.

¹⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 30.

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), 17.

metode keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/ koheran dengan materi ajar. (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah. (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.”¹⁸

Kompetensi profesional yang merupakan kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang memiliki taraf profesionalitas penuh mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Jadi terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai siswa. Terjemahannya, makin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru mempunyai peranan penting karena sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Boix-Mansilla dan Gardner dalam Jejen Musfah menjelaskan “seorang guru harus memahami pengetahuan tentang ilmu, tujuan, metode, dan bentuk materi yang diajarkannya.”¹⁹

¹⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 54.

¹⁹Jejen Musfah,*Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 55.

Yang dimaksud kuat disini bisa jadi ialah kemampuan profesionalitas, sedangkan dapat dipercaya lebih mendekat pada kemampuan kepribadian. Demikianlah Al-Qur'an memberikan isyarat tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh pribadi muslim, yang dalam hal ini sangat dapat dikaitkan dengan kompetensi yang mesti dimiliki oleh seorang guru.²⁰ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, bahwa guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.²¹

2. Karakteristik Kompetensi Profesional Guru

Menurut Suryosubroto, untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesionalitas yang meliputi menguasai bahan yang akan di ajarkan antara lain meliputi:

- a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
- b. Menguasai bahan pengayaan/ penunjang bidang studi.²²

Salah satu kewajiban guru adalah meningkatkan kualitas hasil kerjanya. Berbagai cara dapat dilakukan untuk itu, diantaranya adalah meningkatkan kualitas bahan ajar yang dalam hal ini sangat berhubungan dengan sejauh mana guru menguasai bahan ajar yang akan di ajarkannya. Kemampuan dan kemauan untuk terus menerus meningkatkan mutu keahlian mata pelajaran yang diajarkan, akan meningkatkan salah satu

²⁰Ibid.,57.

²¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 36.

²² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 3.

bagian dari kurikulum, yaitu unsur bahan ajar. Soekarwati menjelaskan, bahwa kompetensi pertama seorang guru sebagai tenaga pengajar adalah penguasaan bahan ajar, termasuk memahami bagian yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan bahan mana yang harus diberikan pada peserta didik.²³

Menurut Abdul Majid, komponen kompetensi penguasaan akademik yang dimiliki guru antara lain yaitu penguasaan bahan kajian akademik yang mencakup:

- a. Memahami struktur pengetahuan
- b. Menguasai substansi materi
- c. Menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa.²⁴

Pada dasarnya jabatan guru adalah suatu jabatan profesi. Dalam hal ini mencakup guru yang melakukan fungsinya di sekolah. Dalam pengertian ini telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesionalitas yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang di tuntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

C. Hubungan profesional guru

1. Hubungan Guru dengan kepala sekolah

²³ Soekarwati, *Meningkatkan Rancangan Instruksional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 23.

²⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 9.

Di sekolah guru berada dalam kegiatan administrasi sekolah, sekolah melaksanakan kegiatan untuk menghasilkan lulusan yang jumlah serta mutunya telah ditetapkan. Dalam lingkup administrasi sekolah peranan guru sangatlah penting dalam menentukan kebijaksanaan dan melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pembiayaan dan penilaian kegiatan kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, personalia sekolah, keuangan dan hubungan sekolah dengan masyarakat, guru harus aktif memberikan sumbangan, baik pikiran maupun tenaganya.

Dalam pelaksanaan kurikulum tugas guru adalah mengkaji kurikulum tersebut melalui kegiatan perseorangan atau kelompok (dapat dengan sesama guru di sekolah, sekolah lain atau kepala sekolah) dengan demikian guru dan kepala sekolah memahami kurikulum tersebut sebelum dilaksanakan. Pengembangan pembelajaran kepala sekolah dapat memberi dorongan dan kemudahan guru sesuai mata pelajaran guru yang diajarkan, misalnya; melengkapi perpustakaan, mendorong guru untuk melakukan penelitian, memberikan kesempatan guru untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan mata pelajaran tersebut, atau memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti program peningkatan mutu, baik melalui penyegaran, penataran, atau pendidika lanjut.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kerjasama dan konsultasi guru dengan kepala sekolah merupakan syarat yang harus dilakukan, hal ini dapat dipakai sebagai wahana untuk menghindari

kesalahan perencanaan, disamping untuk meningkatkan kemampuan profesionalitas guru itu sendiri.

2. Hubungan Guru melalui Organisasi Profesional Keguruan

Perkumpulan guru juga menggambarkan peranan guru seperti fungsinya bagi guru itu sendiri dan masa depan lembaga yang ditempatinya

a. Fungsi Keorganisasian Profesional Guru

Sebagai jabatan profesi, guru harus mempunyai wadah untuk menyatukan gerak langkah dan mengendalikan keseluruhan profesi, yakni organisasi profesi. Di Indonesia telah ada yakni; Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). PGRI didirikan di Surakarta pada tanggal 25 November 1945, sebagai perwujudan aspirasi guru Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa.

Salah satu tujuan PGRI adalah mempertinggi kesadaran, sikap, mutu, dan kegiatan profesi keguruan serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Selanjutnya disebutkan menguraikan empat misi utama PGRI, yaitu;

- 1) Misi politis/ideologi
- 2) Misi persatuan organisatoris
- 3) Misi profesi
- 4) Misi kesejahteraan

b. Jenis- jenis Organisasi Keguruan

Di samping PGRI sebagai satu- satunya organisasi guru- guru sekolah yang diakui pemerintah saat ini, ada organisasi guru yang disebut Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sejenis yang didirikan atas anjuran pejabat depertemen pendidikan dan kebudayaan. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisasi dari guru dalam kelompoknya masing- masing.

Selain PGRI, adalagi organisasi profesional resmi dibidang pendidikan yaitu; Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), yang saat ini telah mempunyai divisi- divisi antara lain; Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI), Himpunan Sarjana Administrasi Pendidikan Indonesia (HISAPIN), Himpunan Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia (HSPBI), dll. Hubungan formal antara organisasi- organisasi ini dengan PGRI masih belum tampak secara nyata, sehingga belum di dapatkan kerja sama yag saling menunjang dan menguntungkan dalam peningkatan mutu anggotanya. Sebagian anggota PGRI yang sarjana mungkin juga menjadi anggota salah satu divisi dari ISPI, tetapi tidak banyak anggota ISPI staf pengajar di LPTK yang juga menjadi anggota PGRI.²⁵

²⁵Imron fauzi, “hubungan guru”, wordpress.com, <https://imronfauzi.wordpress.com/2008/12/10/hubungan-guru/>, 10 desember 2008, diakses tanggal 10 Juni 2021.